

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Tinjauan mengenai Prestasi Belajar Akuntansi

a. Pengertian Prestasi Belajar Akuntansi

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang telah dicapai siswa setelah mengikuti suatu program pembelajaran, selain itu prestasi yang diperoleh didasarkan pada kriteria tertentu sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Nana Sudjana (2004:111) “Prestasi Belajar merupakan hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu”, sedangkan menurut Dimiyati Mudjono (2006:3) ”Prestasi Belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar”. Kemudian oleh Nana Syaodih Sukmadinata (2009:102) berpendapat bahwa “Prestasi Belajar atau hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang”. Dengan kata lain, siswa yang telah menempuh jenjang program pembelajaran, akan memperoleh hasil belajar dan pencapaian kriteria tertentu yang disebut dengan prestasi belajar, sehingga dengan mengetahui prestasi belajar, mereka dapat memperoleh kesempatan untuk mengoreksi ataupun meningkatkan hasil belajar mereka. Harapannya adalah siswa dapat menjadikan prestasi belajar tersebut bukan hanya sebatas sebagai

penentu dalam mencari nilai atau peringkat dalam kelas, namun menjadikan prestasi tersebut sebagai suatu motivasi untuk dapat mengaplikasikan hasil dari keilmuan yang didapatkan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka

Prestasi belajar siswa mencakup bidang kognitif (penguasaan pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Prestasi belajar dapat diketahui dengan pengukuran atau penilaian. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan penguasaan pengetahuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada kriteria tertentu.

Selanjutnya, Haryono Yusuf (2005:5) mengemukakan “Akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penganalisaan data keuangan suatu organisasi”. Sedangkan menurut Zaki Baridwan (2004:1) mengutip pengertian akuntansi yang dikeluarkan oleh *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* sebagai berikut:

Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah menyediakan data kualitatif, terutama yang mempunyai sifat keuangan, dari kesatuan suatu ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dalam memilih alternatif-alternatif dari suatu keputusan.

Ditambahkan menurut Warren dkk (2005:10) menjelaskan bahwa “Secara umum, akuntansi dapat didefinisikan sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Akuntansi berdasarkan kurikulum SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) merupakan Akuntansi yang disusun atas dasar prinsip-prinsip kurikulum berbasis kompetensi. Program Pembelajaran yang dilaksanakan pada Program Keahlian Akuntansi juga didasarkan pada pekerjaan-pekerjaan yang ada di masyarakat yang memungkinkan untuk diduduki oleh para siswa lulusan program keahlian Akuntansi (<http://akuntansi.smkn7jogja.sch.id>).

Di dalam kurikulum SMK YPKK 3 Sleman, Yogyakarta tersebut terdapat sub-sub kompetensi dasar yang dipersiapkan untuk dapat membekali siswa khususnya kelas X agar mahir dalam bidang akuntansi. Mata pelajaran akuntansi ini memuat berbagai materi yang harus dipelajari dan ditempuh oleh siswa demi tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 7,00. Materi tersebut antara lain mengetahui profesi akuntansi dan sistem informasi, persamaan dasar akuntansi, struktur dasar akuntansi, tahap pencatatan siklus akuntansi perusahaan, tahap pengikhtisaran siklus akuntansi perusahaan jasa. (KTSP SMK YPKK 3 Sleman, Yogyakarta 2008:2)

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa Akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, peringkasan dan pelaporan dari transaksi keuangan yang terjadi, penganalisaan data keuangan yang juga berguna untuk pengguna informasi. Sedangkan arti dari Akuntansi untuk jenjang SMK adalah suatu pencatatan dan pengikhtisaran serta penggolongan data keuangan yang dipelajari oleh siswa SMK Akuntansi, yang disusun atas dasar kurikulum yang berlaku.

Dari beberapa penjelasan yang dikemukakan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Prestasi Belajar Akuntansi adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, berupa penguasaan pengetahuan, keterampilan, pemahaman dan sikap yang terkandung dalam pelajaran akuntansi secara periodik. Hal ini dibuktikan melalui tes, dan hasil tes tersebut adalah berupa angka dan huruf yang tersaji dalam bentuk rapor.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Akuntansi

Menurut Sumadi Suryabrata (2002:233) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah :

- 1) Faktor yang berasal dari dalam diri (internal) terdiri dari :
 - a) Faktor Fisiologis seperti jasmani.
 - b) Faktor Psikologis seperti sikap, kemandirian, motivasi, rangsangan, tanggapan, dan pengamatan.

- 2) Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal) terdiri dari :
 - a) Faktor non sosial seperti udara, suhu, cuaca, waktu, tempat, alat-alat yang dipakai belajar.
 - b) Faktor sosial seperti Lingkungan Belajar, baik lingkungan orang tua, sekolah, maupun masyarakat.

Menurut Slameto (2010: 54-72), ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

- 1) Faktor *intern*, adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yaitu:
 - a) Faktor jasmaniah, terdiri dari:
 - (1) Faktor kesehatan
Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagian atau bebas dari penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.
 - (2) Faktor cacat tubuh
Cacat tubuh merupakan sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Cacat itu dapat berupa buta, tuli, setengah tuli, patah kaki dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain.
 - b) Faktor psikologis, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan.

c) Faktor kelelahan

Faktor kelelahan dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

2) Faktor *ekstern*, adalah faktor-faktor yang ada di luar diri individu, yaitu:

- a) Faktor keluarga, antara lain cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
- b) Faktor sekolah, terdiri atas metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c) Faktor masyarakat terdiri atas kegiatan siswa dalam masyarakat, *mass media*, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut M. Dalyono (2009:55-60) berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu:

- 1) Faktor internal (yang berasal dari dalam diri)
 - a) Kesehatan
Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar.
 - b) Inteligensi dan bakat

Bila seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses.

c) Minat dan motivasi

Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah dan kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilannya.

d) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya.

2) Faktor eksternal

a) Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orangtua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orangtua, rukun atau tidaknya kedua orangtua, akrab tidaknya hubungan orangtua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan prestasi belajar.

d) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan, bangunan rumah suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya juga sangat pentingnya dalam mempengaruhi prestasi belajar

Dalam teori lain, Baharudin dan Esa Nur Wahyuni (2009:19) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibedakan menjadi dua kategori yaitu :

- 1) Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu dan dapat mempengaruhi prestasi belajar individu, faktor internal terdiri dari faktor fisiologis dan psikologis.

- 2) Faktor eksternal, dibedakan menjadi dua yaitu lingkungan sosial seperti lingkungan sosial sekolah yang di dalamnya termasuk guru, administrasi dan teman sebaya, lingkungan sosial masyarakat dan lingkungan sosial keluarga seperti ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga, status sosial ekonomi. Faktor non sosial ekonomi terdiri dari lingkungan alamiah, faktor instrumental, faktor materi pelajaran.

Menurut Ngalim Purwanto (2010:102) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar sebagai berikut :

- 1) Faktor yang ada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual, seperti faktor kematangan/ pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada di luar diri individu yang kita sebut faktor sosial, faktor keluarga/keadaan rumah tangga, (status sosial dan ekonomi, fasilitas pendukung yang diberikan orangtua, pandangan orangtua mengenai pendidikan bagi anak-anaknya), guru dan cara mengajarnya, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, motivasi sosial

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Prestasi Belajar Akuntansi dipengaruhi dua faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti faktor psikologis, fisiologis, kecerdasan, kematangan, motivasi belajar, kesehatan,

minat belajar, dan cara belajar, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri individu seperti lingkungan teman sebaya, status sosial ekonomi orangtua, guru dan cara mengajarnya Lingkungan Belajar, sekolah dan masyarakat.

c. Cara Mengukur Prestasi Belajar Akuntansi

Untuk mengetahui tingkat pencapaian Prestasi Belajar Akuntansi, dilakukan dengan cara mengukur Prestasi Belajar Akuntansi. Muhibbin Syah (2005:141) menyebutkan bahwa :

Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar itu pada dasarnya merupakan proses penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun, perlu penyusunan kemukakan, bahwa kebanyakan pelaksanaan evaluasi cenderung bersifat kuantitatif, lantaran simbol angka atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa dianggap sangat nisbi.

Dengan demikian, prestasi belajar diukur dengan maksud untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam memahami suatu mata pelajaran Ditambahkan lagi, Menurut Sugihartono, dkk (2007: 130) menyatakan bahwa:

Dalam kegiatan belajar mengajar, pengukuran hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar. Maka pengukuran yang dilakukan guru lazimnya menggunakan tes sebagai alat ukur. Hasil pengukuran tersebut berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa, yang lebih dikenal dengan prestasi belajar.

Pengertian Evaluasi, menurut Suharsimi Arikunto (2009 :

1) menyebutkan bahwa :

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan

untuk menentukan keputusan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Di dalam evaluasi pembelajaran, guru atau pendidik dapat melakukan serangkaian uji coba materi kepada peserta didik. Uji coba tersebut terdiri dari tes dan non tes. Tes adalah suatu alat, atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat. Menurut Suharsimi Arikunto (2009:33) Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur/menentukan prestasi belajar siswa, maka dibedakan atas adanya 3 macam tes, yaitu;

- 1) Tes Diagnostik : Adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan siswa, sehingga berdasarkan kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.
- 2) Tes Formatif : Dari kata "*from*" yang merupakan dasar dari istilah "*formatif*", maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu. Dalam kedudukannya seperti ini tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran. Evaluasi formatif atau tes formatif diberikan pada akhir setiap program. Tes ini merupakan post-tes atau tes akhir.
- 3) Tes Sumatif : Evaluasi sumatif atau tes sumatif dilaksanakan setelah pemberian sekelompok program atau sebuah program

yang lebih besar. Dalam pengalaman di sekolah tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir catur wulan atau akhir semester akhir.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan hasil dari evaluasi tes Prestasi Belajar Akuntansi berupa nilai rapor yang digunakan untuk mendokumentasikan sebagai hasil belajar siswa selama satu periode.

2. Tinjauan mengenai Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian mempunyai arti *Independences* and *Autonomy*. *Independences* mengacu pada kapasitas perlakuan individu kepada diri sendiri. *Autonomy*, merupakan konsepsi kemandirian sebagai *Self Governing Person*. Yakni kemampuan menguasai diri (Steinberg 1998 ;286).

Selanjutnya berbagai konsepsi tentang kemandirian disampaikan oleh beberapa ahli. Menurut Chaplin (Hayati 2008; 36) Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti pengaturan diri. Sejalan dengan pengertian di atas Ryan dan Lynch (Siti Nurrani 2010 : 28) mengemukakan bahwa "*Autonomy is an ability to resulate one'e behavior to select and guide one'e decision and*

action, without undue control from parent's or dependence on parent's".

Selanjutnya menurut konsepsi kemandirian di atas, Benson (2008) mendefinisikan Kemandirian Belajar sebagai kemampuan untuk mengawasi pembelajarannya sendiri. Dengan demikian Kemandirian Belajar siswa adalah suatu kesadaran dari siswa untuk memenuhi kebutuhan belajarnya sendiri untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu. Inilah mengapa Kemandirian Belajar sangat dibutuhkan oleh siswa, karena siswa harus dapat belajar bertanggung jawab atas kemampuannya sendiri, baik pengetahuan akademik maupun keterampilan (*vocational*) yang akan diaplikasikannya di kehidupan sehari-hari.

Kemandirian Belajar bagi siswa merupakan suatu unsur yang sangat penting untuk meningkatkan sikap kejujuran di dalam diri siswa itu sendiri. Karena semakin tinggi Kemandirian Belajar dari siswa, maka semakin produktif pula ia dalam mengerjakan tugas dan meningkatnya rasa tanggung jawabnya sebagai siswa.

Kemandirian Belajar merupakan suatu kemampuan seseorang untuk dapat menguasai dan menata diri dalam sistem pembelajarannya sendiri serta bertindak tanpa ada pengaruh dari orang tua maupun dari orang lain. Wongsri, Cantwell, Ancer (2002) mengemukakan Kemandirian Belajar atau *Self - directing On Learning* merupakan proses belajar di mana individu memiliki

rasa tanggung jawab dalam merancang belajar, menerapkan serta mengevaluasi proses belajarnya. Senada dengan definisi di atas, Umar Tirtaraharja dan La Sulo (2005:50), mengemukakan bahwa “Kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya di dorong oleh kemauan diri sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran”.

Dari pendapat para ahli tentang Kemandirian Belajar, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa, Kemandirian Belajar merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengembangkan aktivitas belajarnya dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi serta bertanggung jawab atas sistem pembelajaran yang sedang ditempuhnya tanpa harus bergantung pada orang lain.

b. Konsep Kemandirian Belajar

Kemandirian Belajar (*Self-Directing Learning*) merupakan kegiatan belajar mandiri yang mengandalkan diri sendiri sebagai “pengatur atau manajer” dalam kegiatan belajarnya. Menurut Abdullah, M.H (2001) dalam ERIC no169 mengatakan *Self Directing Learner* adalah sebagai “para manajer dan penanggung jawab” atas proses pembelajaran yang mereka lakukan sendiri. Individu semacam itu mempunyai keterampilan dalam mengakses dan mengolah informasi yang mereka dapatkan untuk tujuan pembelajaran mereka sendiri.

Menurut Burtingham (1999:12) mengemukakan bahwa Kemandirian Belajar adalah perilaku siswa yang bebas dan otonom (bebas) serta bertanggung jawab dalam menentukan tujuan belajar, merencanakan dan melaksanakan, memelihara serta menilai hasil aktivitas belajarnya tanpa bergantung pada orang lain.

Selanjutnya Robert Havigurst (1972) menambahkan konsep kemandirian terdiri dari beberapa aspek yaitu :

1. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua
2. Ekonomi, aspek ini ditinjau dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
3. Intelektual, aspek ini ditujukan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Sosial, aspek ini ditujukan dengan kemampuan seseorang untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Menurut Cony Semiawan dkk, yang dikutip oleh Umar Tirtadihardja La Sulo (2005:50) mengemukakan ada beberapa alasan dikembangkannya konsep kemandirian dalam belajar, yaitu:

1. Perkembangan IPTEK berlangsung secara pesat sehingga memungkinkan para guru mengajarkan semua konsep dan fakta kepada peserta didik
2. Penemuan IPTEK tidak semua 100% bersifat relatif. Suatu teori mungkin bertolak dan gugur setelah ditemukan data baru yang sanggup membuktikan kekliruan teori tersebut.

3. Para ahli psikologi umumnya sependapat bahwa peserta didik mudah memahami konsep-konsep dan abstrak jika disertai contoh-contoh konkrit dan wajar dengan situasi yang dihadapi dengan mengalami atau mempraktekkannya sendiri.
4. Dalam proses pendidikan dan pembelajaran pengembangan konsep seyogyanya tidak dilepaskan dari pengembangan sikap dan nilai-nilai kedalam diri peserta didik. Kemandirian membuka kemungkinan terhadap lainnya calon-calon insan pemikir yang manusiawi serta menyatu dalam diri yang serasi dan berimbang.

Jadi pengembangan konsep Kamandirian Belajar bertumpu pada aktifitas para pengajar dan peserta didik serta mampu untuk mengarahkan sistem pembelajaran dengan memberikan nilai atau contoh konkrit dalam pembelajaran tersebut

c. Kriteria Kemandirian Belajar

Karakteristik atau ciri seseorang yang memiliki Kemandirian Belajar adalah yang memiliki aspek-aspek Kemandirian Belajar. Menurut Ara (Siti Nurrani 2009: 34-35) adapun karakteristiknya adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kebebasan bertingkah laku, membuat keputusan dan tidak merasa cemas, takut atau malu bila keputusan yang diambil tidak sesuai dengan pilihan atau keyakinan orang lain.
2. Mempunyai kemampuan untuk menemukan akar masalah, mencari alternatif pemecahan masalah dan mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya, tanpa harus mendapat bimbingan dari orang tua dan atau dari orang dewasa lain dan juga dapat mengambil keputusan serta melaksanakan keputusan yang diambilnya.
3. Mampu mengontrol dirinya sehingga tidak merasa takut, ragu, cemas, tergantung dan marah yang berlebihan yang berlebihan dalam berhubungan dengan orang lain.
4. Mengandalkan diri sendiri untuk menjadi penilai apa yang terbaik bagi dirinya sendiri serta berani mengambil resiko atas perbedaan kebutuhan dan nilai yang diyakininya serta perselisihan dengan orang lain.

5. Menunjukkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain yang diperlihatkan dalam kemampuannya membedakan kehidupan dirinya sendiri dengan orang lain, namun tetap menunjukkan loyalitas.
6. Memerlihatkan inisiatif dengan ide-idenya dan sekaligus mewujudkan idenya tersebut. Juga menunjukkannya dengan mencoba hal-hal yang baru.
7. Memiliki kepercayaan diri yang kuat dengan menunjukkan keyakinannya atas segala tingkah laku dan menunjukkan sikap tidak takut menghadapi suatu kegagalan.

Ciri-ciri Kemandirian Belajar menurut Hasan Basri (1996:64) adalah :

1. Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajarnya sendiri.
2. Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus.
3. Siswa dituntut dan bertanggung jawab dalam belajar.
4. Siswa belajar kritis, logis dan penuh keterbukaan.
5. Siswa belajar dengan penuh percaya diri.

Ditambahkan pula oleh Djunanah (1999) dalam laporan penelitiannya yang berjudul “Sikap Penerimaan Orang Tua Dan Kemandirian Siswa SMU UII” menyebutkan bahwa ciri-ciri Kemandirian Belajar antara lain:

1. Memenuhi diri atau identitas diri.
2. Memeiliki kemampuan inisiatif.
3. Membuat pertimbangan sendiri dalam bertindak.
4. Mencukupi kebutuhan sendiri.
5. Bertanggung jawab atas tindakannya.
6. Mampu membebaskan diri dari hal yang tidak perlu.
7. Dapat mengambil keputusan sendiri dalam bentuk kemampuan memilih.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik Kemandirian Belajar adalah mempunyai motivasi belajar yang tinggi, memiliki inisiatif dan kreatif dalam proses belajar akuntansi, mampu mengambil keputusan dalam memecahkan masalah, memiliki kepercayaan diri atas kemampuan diri sendiri, dan memiliki sikap tanggung jawab.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Kemandirian Belajar merupakan suatu kegiatan ataupun sikap dari individu dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran dengan mengembangkan sikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi, baik di berbagai lingkungannya, yang pada akhirnya akan mampu untuk berfikir dan bertindak sendiri. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi Kemandirian Belajar menurut Bernadib Mu'tadin, (2002 : 34) yaitu :

1. Faktor dalam diri siswa
 - a) Memiliki hasrat atau motivasi untuk bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya.
 - b) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
 - c) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya.
 - d) Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.
2. Faktor dari luar siswa
 - a) Lingkungan Keluarga meliputi pola asuhan dan hubungan yang harmonis dalam keluarga.
 - b) Lingkungan Sekolah, meliputi kebijakan sekolah dalam sistem pembelajaran yang mendukung siswa dalam mencapai prestasi belajar, ketersediaan saran dan prasarana sebagai media pembelajaran, hubungan yang harmonis antar warga sekolah.
 - c) Lingkungan Teman Sebaya, yang ditandai dengan sikap konformitas terhadap teman sebaya.

Menurut Chabib Thoha (1996 : 124-125) faktor - faktor yang mempengaruhi Kemandirian Belajar dapat dibedakan menjadi 2 arah yaitu :

1. Faktor dari dalam, terdiri dari kematangan usia dan jenis kelamin. Di samping itu intelegensi anak juga berpengaruh terhadap Kemandirian Belajar.
2. Faktor dari luar, adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah :
 - a) Kebudayaan, masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.
 - b) Keluarga, meliputi aktifitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.
 - c) Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.
 - d) Sistem kehidupan di masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.

Selanjutnya menurut Hasan Basri (1996 :54) Kemandirian Belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

- a. Faktor Endogen yaitu semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya.
- b. Faktor eksogen yaitu berasal dari luar dirinya, dan sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi

perkembangan seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Jadi pada dasarnya, Kemandirian Belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam individu yang meliputi kematangan individu, usia, dan jenis kelamin, serta faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi faktor lingkungan keluarga, teman sebaya, dan sistem kehidupan yang berlangsung dimasyarakat.

3. Tinjauan tentang Lingkungan Belajar

a. Pengertian Lingkungan Belajar

Lingkungan yang baik untuk belajar adalah lingkungan yang kondusif serta mendukung terciptanya situasi belajar yang nyaman, aman dan tenang. Lingkungan Belajar terbentuk oleh unsur *Tripusat Pendidikan*. Lingkungan Belajar oleh para ahli biasa disebut dengan lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah segala kondisi dan pengaruh dari luar (Hadikusumo, 1996:94), sedangkan lingkungan pendidikan menurut Tirtarahardja dan La Sulo (1994:168) adalah latar tempat berlangsungnya pendidikan.

Selanjutnya menurut Muhammad Saroni (2006:82-84), Lingkungan Belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan

dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup dua hal utama, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial, kedua aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa betah di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan. Sedangkan menurut Indra Djati Sidi (2005:148), "Lingkungan Belajar sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar menyenangkan". Lingkungan tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar, oleh karena itu Lingkungan Belajar perlu di tata semestinya.

Menurut Slamet Priyanto yang dikutip dalam website <http://tekim.undip.ac.id> Lingkungan Belajar adalah lingkungan yang diinginkan atau yang diharapkan agar hasil belajar yang diraih seseorang maksimal. Artinya dalam belajar, seseorang membutuhkan lingkungan yang kondusif serta nyaman, sehingga lingkungan tersebut dapat membantunya mendapat nilai yang maksimal atas proses belajarnya tersebut.

Menurut Tirtahardja Umar dan S.L La Sulo (Sartain : 2005) membagi lingkungan menjadi beberapa bagian yang disebut dengan **Tripusat Lingkungan Pendidikan**, antara lain yaitu:

- 1) Lingkungan Keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan tertua yang bersifat informal yang pertama dan utama yang diamalkan oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati. Pendidikan keluarga berfungsi sebagai :
 - a) Pengalaman pertama masa kanak-kanak

- b) Menjamin kehidupan emosional anak
 - c) Menanamkan dasar pendidikan moral
 - d) Menamkan dasar pendidikan moral
 - e) Meberikan dasar pendidikan sosial
 - f) Meletakkan dasar-dasar pendidikan agama bagi anak-anak
- 2) Lingkungan Sekolah. Sekolah bertanggung jawab terhadap pendidikan anak selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu sebagai sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan, diantaranya sebagai berikut :
- a) Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
 - b) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
 - c) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan
 - d) Disekolah diberikan plajaran etika, keagamaan, estetika, membenarkan benar atau salah dan sebagainya.
- 3) Lingkungan Masyarakat. Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu telah lepas dari asuhan orang tua dan berada di luar pendidikan sekolah. Dengan demikian berarti pengaruh pendidikan tersebut tampaknya lebih luas.

Menurut Ki Hajar Dewantoro mengemukakan adanya sistem *Tri Centra* dengan menyatakan di dalam kehidupan remaja ada 3 tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang penting bagi mereka yaitu keluarga, alam perguruan dan alam pergerakan pemuda (<http://satriailmu.blogspot.com>).

Dari pendapat tersebut kini lahirlah istilah Tri pusat Pendidikan menurut UU No.20 Tahun 2003, yang meliputi :

- a) Pendidikan Keluarga, Keluarga adalah lembaga sosial pertama dari seorang anak untuk mendapatkan pengajaran. Menurut Ki Hajar dewantara, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik baiknya untuk melakukan pendidikan individu maupun sosial. Oleh karena itu keluarga adalah tempat pendidikan yang sempurna untuk melangsungkan pendidikan kearah pribadi yang utuh.
- b) Pendidikan Sekolah, Sekolah sebagai pusat pendidikan formal merupakan seperangkat masyarakat yang disertai kewajiban pemberi pendidikan dengan organisasi yang tersusun rapi mulai dari tujuan, penjejangan, kurikulum, administrasi dan pengelolaanya.
- c) Lingkungan Masyarakat. Pendidikan Masyarakat adalah pendidikan non fomal yang memberikan pendidikan secara sengaja, terencana, dan terarah kepada seluruh anggotanya yang pluralistic (majemuk), tetapi tidak dipersyaratkan berjenjang serta dengan aturan-aturan yang lebih longgar untuk mengarahkan menjadi anggota masyrakat yang lebih baik demi terciptanya kesejahteraan sosial para anggotanya.

Jadi menurut pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Lingkungan Belajar adalah tempat di mana seseorang melaksanakan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat mendukung dalam meningkatkan hasil belajar itu sendiri.

Lingkungan Belajar itu sendiri dapat dibagi menjadi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

b. Macam-macam Lingkungan Belajar

1) Lingkungan Keluarga

a) Pengertian Lingkungan Keluarga

Lingkungan menurut *Webster's New Collagiate Dictionary* dalam Hadikusumo (1996 : 74) lingkungan adalah kumpulan segala kondisi dan pengaruh dari luar terhadap kehidupan dan perkembangan suatu organisme. Sedangkan pengertian keluarga menurut Tirtaraharja dan La Sulo (2005 : 173) adalah pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda (hubungan menurut garis ibu) dan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (ayah, ibu, anak) ataupun keluarga yang diperluas (disamping inti, ada orang lain yaitu : kakek/nenek, adik/kakak, ipar, pembantu).

Jadi menurut berbagai pendapat di atas, lingkungan keluarga adalah lingkungan diluar individu akibat hubungan darah yang dapat mempengaruhi seseorang dalam kehidupannya.

b) Faktor Lingkungan Keluarga

Menurut Slameto (2010 : 60-64) siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa : (1) Cara orang tua mendidik, (2) Relasi antar anggota keluarga, (3) Suasana di rumah, (4) Keadaan ekonomi, (5) Pengertian orang tua, (5) Dan latar belakang budaya.

c) Fungsi Keluarga

Menurut Oqbum (Abu Ahmadi 1991 : 108) fungsi keluarga adalah sebagai fungsi kasih sayang, ekonomi, pendidikan perlindungan dan penjagaan, rekreasi, status keluarga dan agama. Selanjutnya menurut Bierstadt (Abu Ahmadi 1991 : 109) keluarga berfungsi sebagai :

- (1) Menggantikan keluarga
- (2) Bersifat membantu
- (3) Mengatur dan menguasai impuls-impuls
- (4) Menggerakkan nilai-nilai budaya
- (5) Menunjukkan status

Dari penejelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, faktor keluarga baik dari segi cara mendidik, keadaan ekonomi, serta cara berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa.

2) Lingkungan Sekolah

a) Pengertian Lingkungan Sekolah

Menurut Tulus Tu'u (2004:1) lingkungan sekolah dipahami sebagai lembaga pendidikan formal, di mana di tempat inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung. Ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada peserta didik.

Menurut Gerakan Disiplin Nasional (GDN) lingkungan sekolah diartikan sebagai lingkungan di mana para siswa dibiasakan dengan dilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi yang dapat meresap ke hati nuraninya (Tulus Tu'u, 2004 : 11).

Jadi menurut pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah lingkungan formal pendidikan yang merupakan tempat di mana kegiatan belajar mengajar dilaksanakan demi tercapainya nilai-nilai pembelajaran pada individu.

b) Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor-faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi proses belajar menurut Slameto (2010 : 64-69) adalah : (1) Metode mengajar, (2) Kurikulum (3) Relasi guru dan siswa

(4) Relasi siswa dan siswa (5) Disiplin sekolah (6) Alat pembelajaran (6) Waktu sekolah (7) Standar pelajaran di atas ukuran (8) Keadaan gedung (9) Metode belajar (10) Tugas rumah.

c) Fungsi lingkungan sekolah

Menurut Muri Yusuf (1986 : 33) fungsi sekolah adalah, (1) membantu keluarga dalam pendidikan anaknya disekolah, (2) guru dan tenaga pendidik lainnya melalui wewenang hukum yang dimilikinya, berusaha melakukan tugas, (3) memberikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap secara lengkap sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa.

Menurut Nasution (2000 : 140) fungsi sekolah adalah :

- (1) Mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan
- (2) Memberikan keterampilan dasar
- (3) Membuka kesempatan memperbaiki nasib
- (4) Menyediakan tenaga pembangunan
- (5) Membantu memecahkan masalah-masalah sosial
- (6) Mentransmisi kebudayaan
- (7) Membentuk manusia sosial
- (8) Mentransformasi kebudayaan

Fungsi lingkungan sekolah pada umumnya adalah hanya sebagai fasilitator dalam pengembangan mental peserta didik. Dengan fungsi sekolah sebagai tersebut di atas, diharapkan mampu untuk meningkatkan kecerdasan kognitif, afektif, serta psikomotor dalam pencapaian Prestasi Belajar Akuntansi peserta didik tersebut.

3) Lingkungan Masyarakat

a) Pengertian Lingkungan Masyarakat

Soemardjan dan Soemardi mengatakan bahwa lingkungan masyarakat adalah tempat orang-orang hidup bersama menghasilkan kebudayaan (Ari Gunawan, 2004: 4). Sedangkan Muri Yusuf (1986 : 34) mengatakan bahwa lingkungan merupakan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak sesuai keberadaannya.

b) Fungsi Masyarakat dalam Pendidikan

Menurut Fuad Hasan (1997 : 59) fungsi masyarakat adalah sebagai berikut :

- (1) Menciptakan suasana yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan nasional
- (2) Ikut meyelenggarakan pendidikan non pemerintah (swasta)
- (3) Membantu mengadakan tenaga kerja, biaya, sarana dan prasarana

(4) Meyediakan lapangan kerja

(5) Membantu pengembangan profesi baik secara langsung ataupun tidak langsung

Dari pengertian di atas dapat menjelaskan bahwa Lingkungan Belajar siswa tersebut meliputi Tripusat Pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat, yang ketiganya bertugas untuk menyediakan ruang belajar serta suasana yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anita Budhi Setyo Mardiyani dengan judul "Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa kelas II Jurusan Akuntansi SMK Gajah Mungkur 2 Giritronto Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2007/2008", dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar Akuntansi. Hal ini dibuktikan dengan $r_{(x2y)} = 0,729$; $r^2_{(x2y)} = 0,531$ dan $t_{hitung} 7,136$ lebih besar dari t_{tabel} yaitu 2,013 yang berarti bahwa Kemandirian Belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Joko Pranoto yang berjudul "Pengaruh Minat Belajar, Kemandirian Belajar, Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas II Program Studi

Akuntansi SMK Muhammadiyah I Wates Tahun Ajaran 2006/2007” menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa kelas II Program Studi Akuntansi SMK Muhammadiyah I Wates Tahun Ajaran 2006/2007, hal ini ditunjukkan dengan nilai $r_{(x3y)}$ sebesar 0,533 sedangkan nilai $r^2_{(x3y)}$ sebesar 0,284 pada taraf signifikansi 5%.

3. Penelitian oleh Wulan Nugroho Yekti yang berjudul “Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Program Keahlian Akuntansi SMK Muh 1 Turi Tahun Ajaran 2010/2011”. Hasilnya dari penelitian tersebut adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Belajar dan Kemandirian Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa kelas X program keahlian akuntansi SMK MUH 1 Turi tahun ajaran 2010/2011 yang ditunjukkan dengan harga koefisien korelasi $R_{y(x1,2)}$ sebesar 0,547 koefisien determinasi $R^2_{(x1,2)}$ sebesar 0,299 dan signifikansi diketahui dengan harga F_{hitung} 23,457 lebih besar dari F_{tabel} 3,09.

C. Kerangka Berfikir

1. Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi

Kemandirian Belajar siswa akan mendorong seseorang tidak mudah tergantung dengan orang lain dalam mempelajari dan

menyelesaikan mata pelajaran Akuntansi, berusaha untuk mencoba dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan proses belajarnya tanpa menggantungkan diri pada orang lain. Sikap mandiri ini dapat terbentuk karena adanya proses dan tahapan yang perlu dijalani siswa. Dengan sikap mandiri ini siswa akan terus berusaha mengatasi hambatan dalam belajarnya, selain itu juga tidak mudah menyerah, dan bertanggung jawab terhadap prestasi belajarnya khususnya Prestasi Belajar Akuntansi.

Siswa yang mandiri akan menyadari bahwa hasil belajar yang tinggi memerlukan kerja keras dan usaha dari diri sendiri. Dengan kenyataan tersebut siswa memiliki kesadaran untuk giat belajar dan akan mendalami materi Akuntansi. Apabila siswa memiliki sikap Kemandirian Belajar yang tinggi, maka Prestasi Belajar Akuntansipun juga akan tinggi. Namun sebaliknya, jika Kemandirian Belajar mereka rendah, maka Prestasi Belajar Akuntansipun juga akan rendah.

2. Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi

Lingkungan Belajar merupakan tempat di mana seseorang melakukan aktivitas pembelajaran. Lingkungan Belajar akan mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam mencapai suatu hasil belajar mata pelajaran akuntansi yang maksimal. Pengaturan Lingkungan Belajar juga dibutuhkan oleh seseorang untuk mengontrol atas pemenuhan kebutuhan emosional mereka.

Lingkungan Belajar yang kondusif dan yang teratur secara baik, maka akan meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi. Lingkungan Belajar juga berperan membentuk "*mood*" dari peserta didik.

Jika Lingkungan Belajar kurang kondusif, maka Prestasi Belajar Akuntansi dari siswa pun akan menjadi rendah. Begitupun sebaliknya, jika Lingkungan Belajar semakin kondusif, maka Prestasi Belajar Akuntansi juga akan menjadi tinggi. Jadi dapat dikatakan bahwa tingkat tinggi rendahnya Prestasi Belajar Akuntansi dipengaruhi oleh kondusif/tidaknya Lingkungan Belajar dalam memberikan kenyamanan bagi siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran akuntansi.

3. Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi

Kemandirian Belajar siswa akan mendorong seseorang tidak mudah tergantung dengan orang lain dalam mempelajari dan menyelesaikan mata pelajaran Akuntansi, berusaha untuk mencoba dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan proses belajarnya tanpa menggantungkan diri pada orang lain. Indikator dari siswa yang mempunyai Kemandirian Belajar yang tinggi yaitu memiliki motivasi belajar yang tinggi, memiliki inisiatif dan kreatif dalam proses belajar akuntansi, mampu mengambil keputusan dalam memecahkan masalah, memiliki kepercayaan diri atas kemampuan diri sendiri, dan memiliki sikap tanggung jawab. Siswa yang memiliki kriteria di atas

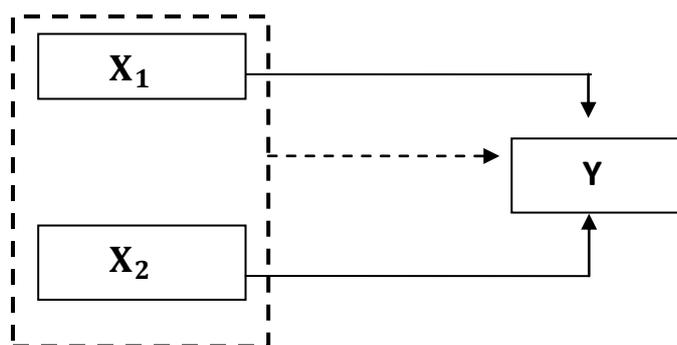
akan dapat mencapai Prestasi Belajar Akuntansi yang tinggi, namun sebaliknya apabila indikator Kemandirian Belajar di atas tidak dimiliki oleh siswa, maka Prestasi Belajar Akuntansi juga akan menjadi rendah.

Selain itu tingkat kondusif / tidaknya Lingkungan Belajar yang ada di sekitar siswa, yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan berpengaruh terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa. Lingkungan Belajar yang baik untuk meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi adalah Lingkungan Belajar yang semakin kondusif. Namun sebaliknya, Lingkungan Belajar yang semakin tidak kondusif dapat berpengaruh pada rendahnya Prestasi Belajar Akuntansi siswa.

Apabila siswa memiliki Kemandirian Belajar yang tinggi dan diikuti dengan Lingkungan Belajar yang kondusif, maka Prestasi Belajar Akuntansi juga akan meningkat. Begitupun sebaliknya. Jika siswa mempunyai Kemandirian Belajar yang rendah, diikuti dengan kondisi Lingkungan Belajar yang tidak kondusif, maka Prestasi Belajar Akuntansi mereka juga akan menjadi rendah.

D. Paradigma Penelitian

Dari kerangka berikir di atas dapat dibuat suatu paradigma penelitian, yaitu sebagai berikut :



Keterangan :

X_1 : Variabel Kemandirian Belajar

X_2 : Variabel Lingkungan Belajar

Y : Variabel Prestasi Belajar Akuntansi

—————> : Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi secara sendiri-sendiri.

- - - - -> : Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi

E. Hipotesis Penelitian

1. Terdapat pengaruh positif Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Kompetensi Kejuruan Akuntansi SMK YPKK 3 Sleman, Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012.
2. Terdapat pengaruh positif Lingkungan Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas X Kompetensi Kejuruan Akuntansi SMK YPKK 3 Sleman, Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012.
3. Terdapat pengaruh positif Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar secara bersama-sama terhadap Prestasi Belajar Akuntansi

Siswa Kelas X Kompetensi Kejuruan Akuntansi SMK YPKK 3

Sleman, Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012.